



## **The Curriculum of Love as a Humanistic Solution in Addressing Juvenile Delinquency**

**Novisya Nur Hikmah<sup>1</sup>, Putri Irnawati<sup>2</sup>, Nazwa Aulia<sup>3</sup>, Hindun<sup>4</sup>**

[\\*novisya.nurhikmah@gmail.com](mailto:novisya.nurhikmah@gmail.com)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

### **ABSTRACT**

This research aims to analyse forms of juvenile delinquency in Indonesia through the perspective of humanistic theory, and to examine the relevance of the Love-Based Curriculum as a preventive and curative solution to juvenile delinquency. Through a qualitative-descriptive approach, data was collected through case analysis of digital newspapers, then analysed by comparing adolescent behavioural patterns against humanistic theories from experts. The research findings indicate that juvenile delinquency stems from unmet needs for affection, social acceptance, and self-esteem. A curriculum based on love is seen as capable of being a preventive strategy by instilling values of affection and acceptance in the education sector, and as a curative solution through empathetic guidance that can restore adolescents' sense of self-worth. The implications of this research require a reformulation of the direction of national education towards a humanistic approach to create a generation of young people who are characterised by love and social responsibility.

**Keywords:** Humanistic, Juvenile Delinquency, Love Curriculum

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan sosial masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan bahwa dinamika perkembangan remaja semakin kompleks dan tidak relevan lagi jika ditangani dengan pola-pola pendidikan tradisional yang berporos pada pembinaan yang kaku maupun hukuman. Tekanan sosial, perkembangan teknologi, melesatnya arus informasi, serta perubahan struktur keluarga dan pertemanan yang membuat para remaja berada dalam lingkungan yang serba menuntut, cepat berubah, dan rentan melakukan sebuah penyimpangan. Melalui konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer ilmu, melainkan menjadi arena pembentukan karakter, pembinaan kesehatan mental dan relasi antar manusia. Masyarakat pun sadar bahwa pendekatan represif dalam mendidik anak jauh dari jangkauan, karena hal itu hanya dapat meredam perilaku di atas permukaan saja tanpa menumbuhkan kesadaran moral yang melekat.

Seiring berjalannya waktu, arah kebijakan pendidikan di Indonesia menunjukkan upaya serius dalam mengembalikan dimensi kemanusiaan dan spiritualitas dalam proses pendidikan. Salah satu wujud nyata dari upaya tersebut adalah hadirnya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui peluncuran SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025. Kurikulum ini diinisiasi oleh Kementerian Agama sebagai respon atas kebutuhan pendidikan yang berlandaskan nilai kasih sayang, toleransi, dan cinta kepada sesama, lingkungan, serta Tuhan.

Kurikulum Berbasis Cinta diarahkan supaya pendidikan di Indonesia menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, berkelanjutan, serta individu yang berempati dan bijaksana. Sehingga melalui kurikulum ini, dapat membentuk masyarakat menjadi pemimpin visioner yang berperikemanusiaan, inovator yang menghasilkan solusi bagi kebaikan bersama, dan agen perubahan yang dapat menjembatani perbedaan, meredakan konflik, dan membangun persaudaraan di berbagai tingkatan. Kurikulum Berbasis Cinta mengharapkan Indonesia Emas 2045 tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga bermartabat secara jiwa dan melahirkan bangsa yang adil, menjaga lingkungan, serta teladan dunia.

Gagasan Kurikulum Berbasis Cinta secara konseptual berakar pada teori pendidikan humanistik, sebuah teori yang menempatkan manusia sebagai subjek pembelajaran. Dalam teori humanistik tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, yang mana proses pendidikan dianggap berhasil jika murid memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Tujuan tersebut sejalan dengan gagasan Arthur Combs (Soemanto, 2006) yang menekankan konsep kebermaknaan (*meaning*) dalam pendidikan. Baginya materi pembelajaran tidaklah menyatu apabila murid tidak memperoleh arti bagi pribadi dalam kehidupannya. Gagasan Arthur Combs sejalan dengan dua konsep pendidikan bagi Carl Rogers (Suralaga, 2021), yaitu meliputi kognitif (kebermaknaan) dan eksperimentasi (pengalaman). Dalam konsep tersebut mengarahkan supaya guru dapat menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan yang relevan dalam kehidupan, seperti mempelajari mesin untuk memperbaiki mobil.

Pendapat serupa juga digagas oleh Abraham Maslow (Suralaga, 2021) yang mengemukakan bahwa setiap individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan bersifat hierarkis. Ketika setiap individu merasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut mengambil kesempatan, dan takut membahayakan yang sudah dimilikinya. Tetapi di sisi lain, individu juga memiliki dorongan untuk maju ke arah keutuhan, keunikan diri, kepercayaan diri menghadapi dunia luar, dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri. Dalam menghadapi kedua perbedaan individu tersebut, pendidikan dapat mengatasinya melalui mengaktualisasi diri sesuai dengan pendapat Rogers (1983) yang mengemukakan bahwa belajar harus menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan, memberdayakan semua potensi murid, dan bebas dari ancaman.

Namun dalam implementasi teori humanistik di Indonesia kerap kali menghadapi berbagai tantangan. Hal tersebut akan meningkatkan potensi kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) yang menjadi masalah sosial mengkhawatirkan di berbagai daerah di Indonesia. *Juvenile* berasal dari kata "*Juvenlis*" yang artinya anak-anak, anak muda, sifat-sifat khas remaja. Sedangkan *Delinquency* berasal dari kata "*Delinquere*" yang artinya terabaikan dan mengabaikan, kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggaran aturan, pengacau, dan lain-lain. Sehingga dapat diartikan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku jahat atau nakal yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun hingga mengganggu diri sendiri dan orang lain.

Beragam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di kalangan remaja disebabkan oleh berbagai faktor. Sebuah penelitian di Bengkulu menemukan bahwa kontribusi besar munculnya kenakalan remaja disebabkan oleh kurangnya kontrol diri, lemahnya nilai moral, serta ketidakhadiran kasih sayang dalam keluarga (Hasdianti et al., 2022). Penelitian lain memaparkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi konformitas geng remaja, maka akan semakin tinggi pula kenakalan remaja (Suryadin, 2012).

Maka dari itu, peran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menjadi solusi humanistik terhadap kenakalan remaja. Secara konseptual, terdapat persamaan kuat antara teori humanistik pendidikan dengan visi Kurikulum Berbasis Cinta. Keduanya memusatkan manusia sebagai

tujuan akhir pendidikan. Narasi ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syaripudin et al., 2025) pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, memaparkan bahwa integrasi nilai cinta pada pembelajaran memiliki dampak yang positif sehingga memotivasi siswa untuk mencerminkan semangat belajar, empati serta kualitas dalam interaksi guru dan murid. Temuan tersebut juga mengungkapkan bahwa KBC berpengaruh dan berperan dalam pembentukan karakter religius dan sikap peduli lingkungan. Penelitian lain mengungkapkan bahwa KBC dapat menciptakan lingkungan belajar menjadi lebih kondusif, berkurangnya kecemasan pada siswa, dan mewujudkan sikap disiplin para siswa (Maharani et al., 2025). Sementara itu, menurut (Afryansyah, 2025) kelarasan yang dimiliki KBC sangat kuat dengan pendekatan pendidikan humanistik yang berfokus pada kesadaran moral siswa dan kebebasan siswa untuk mengeksplorasi potensi diri. KBC tidak hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi dalam kurikulum ini juga membentuk generasi yang berempati, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Akan tetapi, kesesuaian konsep tersebut belum menjamin keberhasilan praktek di lapangan. Terdapat tantangan besar pada transformasi nilai-nilai cinta untuk dijadikan pengalaman pendidikan yang relevan, terukur, dan berdampak pada perilaku asli peserta didik. Permasalahan utama muncul akibat pendidikan di Indonesia secara konseptual menjanjikan paradigma pendidikan yang lebih manusiawi, namun pada prakteknya menunjukkan pendidikan nasional masih berfokus pada aspek kognitif. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas mengenai perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh remaja di Indonesia dengan menganalisis perilaku tersebut dengan kesesuaian teori humanistik pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Selain itu, penelitian ini akan menyoroti Kurikulum Berbasis Cinta yang menjadi solusi preventif maupun kuratif terhadap kenakalan remaja yang selama ini ditangani melalui cara tradisional seperti menjatuhkan hukuman atau sanksi.

Penelitian ini diarahkan supaya mengevaluasi efektivitas pendekatan humanistik dalam mengatasi kenakalan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menemukan solusi humanistik melalui Kurikulum Berbasis Cinta dalam mengatasi kenakalan remaja yang masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang besar di Indonesia. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat mendorong transformasi kurikulum yang lebih menekankan nilai-nilai kasih sayang, penghargaan martabat, dan tanggung jawab sosial sebagai inti dari proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran mendalam terkait wacana kenakalan remaja dan nilai cinta melalui koran digital sebanyak tujuh buah dari redaksi yang berbeda, serta dapat mengukur sejauh mana narasi pada koran digital sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan humanistik dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Hal tersebut sejalan dengan pendapat John Creswell dalam buku (Ulfah et al., 2022) penelitian kualitatif-deskriptif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi makna pada sejumlah individu untuk menggambarkan suatu gejala, fakta, atau realita.

Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat dengan cara membaca secara menyeluruh, kemudian mencatat data dengan bahasa yang relevan dan sesuai dengan pedoman penulisan. Hal ini serupa dengan pendapat (Tahir et al., 2023) bahwa kegiatan menyimak dan mencatat merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi sebagai pedoman peneliti dalam mengamati fenomena secara mendalam sebelum masuk ke tahap analisis. Selain itu, (Abdussamad et al., 2024) menegaskan bahwa teknik simak catat tidak hanya mengutip teks, melainkan juga berupa proses pengorganisasian data, membedakan data secara sistematis, serta mengelompokkan pola yang tertera dalam data penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui kasus-kasus kenakalan remaja di Indonesia yang tersaji dalam koran digital. Koran digital dipilih sebanyak tujuh buah koran dari beberapa redaksi

yang ada di Indonesia. Koran-koran ini sebagai dokumen publik yang merekam realitas sosial, persepsi masyarakat, respons media, dan interpretasi peristiwa kenakalan remaja. Teknik ini disebut sebagai teknik analisis isi yang dipelopori oleh Harold S. Lasswell yang mengenalkan teknik *symbol coding* yakni mencatat lambang atau pesan secara terstruktur dan sistematis, lalu melahirkan interpretasi yang mendalam (Ulfah et al., 2022). Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis segala bentuk komunikasi yang dimuat di berbagai media, termasuk media cetak maupun digital. Setelah melakukan teknik analisis isi, dilakukan sebuah teknik perbandingan teori humanistik yang menjadi kerangka teoritis penelitian. Perbandingan ini dapat mengidentifikasi media yang mendekati, mencapai, atau bahkan menyimpang dari prinsip teori humanistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kenakalan Remaja di Indonesia

Dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia, remaja menjadi pemegang posisi terpenting dalam menentukan arah masa depan bangsa. Namun di era sekarang, remaja lebih banyak memperoleh tekanan sosial secara kompleks. Mulai dari tuntutan akademik, pola asuh kurang suportif, pergaulan tidak kondusif, dan bahkan tidak terkontrolnya paparan media digital. Maraknya kasus kenakalan remaja di Indonesia membuat media komunikasi dan informasi menyebarluaskan berbagai berita terhadap masyarakat. Berdasarkan data di aplikasi EMP Pusiknas Bareskrim Polri per 1 Januari-20 Februari 2025 terdapat beberapa kasus tindak kriminal yang dilakukan oleh ratusan anak di bawah umur. Di antaranya terdapat 17.241 perkara kasus pencurian yang dilakukan oleh 437 remaja, 6.442 perkara kasus penganiayaan dan pengeroyokan yang dilakukan oleh 460 remaja, 6.469 perkara kasus narkoba yang dilakukan oleh 349 remaja, serta 6 perkara kasus perkuliahian antar pelajar dan mahasiswa yang dilakukan oleh 7 remaja.

Data tersebut menunjukkan angka kenakalan remaja di Indonesia terindikasi pada kegagalan sistem sosial dan pendidikan dalam menanggapi kebutuhan emosional para remaja. Menurut teori humanistik yang digagas oleh Abraham Maslow dalam (Kusumawardani & Sari, 2025) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk pertumbuhan psikologis yang sehat, seperti kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kebutuhan cinta, harga diri, serta aktualisasi diri. Dalam konteks ini, banyak remaja yang melakukan tindakan kriminal disebabkan oleh perwujudan kebutuhan cinta, penerimaan, dan hubungan sosial yang tidak terpenuhi. Konsep Maslow menunjukkan bahwa tanpa dasar hubungan yang aman dan bermakna, potensi aktualisasi diri dapat sulit dicapai. Untuk menemukan solusi dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja yang hadir di masyarakat, perlu dilakukan teknik analisis beberapa kasus relevan yang diperoleh dari koran digital. Analisis dilakukan dengan membaca teks berita sebagai dokumen sosial yang merepresentasikan cara masyarakat memahami perilaku remaja. Tabel berikut akan memaparkan hasil analisis terhadap kasus kenakalan remaja yang ditemukan dari koran digital.

Tabel 1. Data Kenakalan Remaja 2025

Jenis Kenakalan Remaja	Daerah	Penyebab	Analisis Humanistik	Sumber
Tawuran	Pesanggrahan, Jakarta Selatan	Ajakan di media sosial	Ajakan negatif di media sosial, seperti tawuran atau perilaku menyimpang lainnya, sering diikuti karena remaja ingin menunjukkan eksistensinya dan diterima oleh kelompok teman sebaya. Dalam pandangan humanistik (Maslow dan Rogers), perilaku ini muncul karena kebutuhan sosial ( <i>belongingness</i> ) dan kebutuhan akan penghargaan ( <i>esteem</i> ) belum terpenuhi secara positif.	detik.news 20 Agustus 2025
Tawuran	Palembang, Sumatera Selatan	Saling ejek di Instagram	Menurut Abraham Maslow, perilaku seperti ini berkaitan dengan kebutuhan akan harga diri ( <i>esteem needs</i> ), yaitu keinginan untuk dihormati dan diakui. Namun, karena tidak diarahkan secara sehat, kebutuhan itu justru diwujudkan melalui ejekan dan konflik	tribrata.news 23 Februari 2025
Tawuran	Jalan Solo, Jawa Tengah	Saling tantang di media sosial	Dalam teori humanistik, hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan harga diri ( <i>esteem needs</i> ) dan aktualisasi diri belum terpenuhi secara sehat	detik.jateng 24 Januari 2025
Tawuran	Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi	Kedua belah pihak memiliki ego tinggi	Menurut Carl Rogers, ego yang tinggi muncul karena ketidaksesuaian antara konsep diri ideal dan kenyataan diri ( <i>incongruence</i> ). Akibatnya, remaja menjadi defensif dan sulit menerima perbedaan, sehingga konflik mudah terjadi	detik.com 25 September 2025
Tawuran	Terminal Tunjung Teja, Kab Serang	Saling ejek, menentang di media sosial	Teori humanistik menekankan perlunya pendekatan empatik dan penerimaan tanpa syarat agar remaja merasa aman dan dihargai	sindo.news 13 Januari 2025
Tawuran	Cempaka Putih,	Para remaja	Dalam pandangan Abraham	Tempo.co

	Jakarta Pusat.	memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi secara bergantian.	Maslow, perilaku ini berkaitan dengan kebutuhan akan harga diri ( <i>esteem needs</i> ) dan kebutuhan akan pengakuan sosial ( <i>belongingness</i> ). Remaja ingin dianggap berani, hebat, dan diterima oleh kelompoknya.	9 Maret 2025
Tawuran	Pasar Rebo, Jakarta Timur.	Provokasi video amatir yang viral, saling tantang di media sosial	Dalam teori humanistik, terutama menurut Abraham Maslow dan Carl Rogers, setiap individu memiliki dorongan dasar untuk diakui, dihargai, dan mengaktualisasikan dirinya. Makanya hal ini bisa terjadi.	antara.news 9 Juni 2025

## Pembahasan

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sejumlah daerah di Indonesia. Sebagian besar kenakalan remaja itu dipicu oleh faktor eksternal seperti ajakan melalui media sosial sebagai bentuk pertahanan harga diri para remaja dan adanya provokasi di jejaring media sosial. Setiap kasus pada data yang dikaji menunjukkan pola relatif, seperti remaja terlibat dalam tawuran bukan semata-mata karena dorongan agresivitas individu, melainkan karena kebutuhan psikologis tertentu yang tidak terpenuhi dengan baik. Jika dikaitkan dalam teori humanistik menurut Abraham Maslow, perilaku buruk remaja yang muncul dapat dijelaskan sebagai konsekuensi dari kebutuhan akan penghargaan diri yang belum terpenuhi secara sehat.

Sementara itu, berdasarkan sudut pandang Carl Rogers beberapa kasus kenakalan remaja yang dipaparkan pada tabel menunjukkan gejala ketidaksesuaian antara konsep diri yang ideal dengan kenyataan diri. Remaja dengan ego yang tinggi menjadi mudah terusik, defisit, dan sulit menerima perbedaan sehingga rentan dalam menghadapi permasalahan. Rogers pun menegaskan bahwa ketika individu tidak mendapatkan hal positif tanpa syarat, maka mereka cenderung mencari validasi dari kelompok sebaya, bahkan jika validasi dari diberikan melalui perilaku beresiko seperti tawuran.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja yang direpresentasikan dalam berita koran digital bukan hanya akibat lemahnya disiplin atau kontrol sosial, melainkan sebuah bentuk dari defisit nilai kasih sayang dan empati dalam sistem pendidikan maupun interaksi sosial. Ketujuh data tersebut menunjukkan bahwa setiap remaja yang melakukan tindakan kenakalan disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan afektif seperti penghargaan diri, ego, dan pengakuan diri dalam kehidupan sosial. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, biasanya remaja akan mencari pemenuhan tersebut melalui cara-cara destruktif seperti bergabung dengan kelompok kriminal.

Kurikulum formal yang cenderung menekankan aspek kognitif tanpa memberi ruang cukup bagi pembelajaran afektif, dapat menjadi alasan kebutuhan humanistik remaja tidak terpenuhi. Dalam konteks inilah pendidikan berperan penting dalam memenuhi nilai humanistik setiap remaja melalui bentuk Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum ini menempatkan cinta bukan hanya sebagai nilai moral, melainkan juga sebagai metode pedagogis untuk menumbuhkan penerimaan, penghargaan diri, dan kesadaran sosial.

### Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Solusi Preventif dan Kuratif

Permasalahan kenakalan remaja di Indonesia memiliki relevansi sosial yang sangat kuat, sebab fenomena tersebut tidak hanya berdampak bagi pelaku aksi pelanggaran melainkan juga



mempengaruhi kehidupan sosial, keamanan lingkungan, dan kesehatan perkembangan generasi muda. Pada relevansi dunia pendidikan, pendekatan yang dominan digunakan untuk menangani perilaku menyimpang remaja adalah melalui pendekatan hukuman tradisional. Di mana para tenaga pendidik memberikan sebuah sanksi, disiplin keras, ataupun aturan ketat. Pendekatan tersebut dapat diasumsikan sebagai perilaku yang memungkinkan untuk diubah melalui adanya konsekuensi negatif yang konsisten. Tetapi, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan berbasis hukuman dominan hanya menysar gejala perilaku, bukan akar psikologis dan sosial yang mendasarinya.

Menurut (Hurlock, 2011) dalam *Child Development* menyatakan bahwa perilaku remaja kerap kali berakar pada kurangnya kebutuhan emosional, kedekatan keluarga, dan kegagalan lingkungan dalam memberikan rasa aman serta penghargaan diri. Pendekatan berbasis hukuman tidak mampu menyentuh dimensi tersebut karena konteksnya hanya memadamkan perilaku sejenak tanpa memberikan dukungan perkembangan afektif yang diperlukan remaja dalam merubah sikapnya secara internal. Penelitian lain oleh (Marhayati, 2013) menunjukkan bahwa hukuman keras justru dapat memicu resistensi, agresi, dan perilaku oposisi terhadap remaja, terutama jika tidak diselaraskan dengan dialog dan pembinaan sosial. Hal ini memperkuat temuan bahwa hukuman itu hanya bersifat jangka pendek, dan dapat menimbulkan efek samping berupa penolakan terhadap otoritas sekolah dan keluarga.

Penanganan terbaru yang lebih relevan untuk dipraktikan langsung ke dalam kehidupan para remaja pada era ini adalah mengadakan pembinaan yang lebih mengacu pada perkembangan emosional anak oleh para tenaga pendidik. Kini Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan sebuah pendekatan yang lebih humanistik, bersifat preventif dan kuratif, dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, serta penghargaan dalam setiap aspek proses pembelajaran. Melalui kurikulum tersebut, diharapkan sektor pendidikan dapat menjadi tempat untuk meminimalisir gejala kenakalan remaja dengan pembinaan sejak dini.

Tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, preventif memiliki arti yaitu pencegahan. Sehingga secara preventif, Kurikulum Berbasis Cinta berpotensi mencegah timbulnya perilaku kenakalan remaja dengan cara menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan perhatian emosional sejak dini. Maka dari itu, kebutuhan afektif dan sosial murid akan mendapat respon positif dari lingkungan pendidikan. Melalui pembiasaan nilai empati, kasih sayang, penerimaan, dan kepedulian antar murid dan guru, remaja di Indonesia akan memiliki ruang psikologis yang sehat untuk menyalurkan dorongan sosial dan emosional mereka ke aktivitas yang konstruktif, bukan pada aktivitas yang menuju arah konflik atau agresi.

Berdasarkan dokumen resmi Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Kemenag, kurikulum ini diharapkan mampu menjadi “jiwa” dalam seluruh kegiatan pendidikan, seperti intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan tersebut remaja akan merasa diterima dan dihargai, ketegangan psikologis seperti perasaan tidak dihargai akan diminimalisir, dan kemungkinan untuk mencari penerimaan melalui cara negatif (tawuran) menjadi lebih kecil. Abraham Maslow pun menyatakan bahwa jika kebutuhan kasih sayang terpenuhi secara sehat, maka tekanan terhadap kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri dapat diarahkan ke jalur positif (Suralaga, 2021).

Selain berperan sebagai solusi preventif, Kurikulum Berbasis Cinta juga memiliki peran kuratif dalam mengatasi kenakalan remaja. Tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kuratif memiliki arti sebagai penolong atau penanggulangan. Alih-alih sekadar mengatasi kenakalan remaja melalui cara tradisional seperti hukuman, kurikulum ini digunakan sebagai media pembinaan karakter dan pemulihan moral. Proses pembinaan dapat berupa diskusi kritis, pembelajaran nilai, refleksi diri, dan dialog humanistik. Dalam hal ini, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki fungsi sebagai “pendidikan korektif” yang memperkuat kembali afeksi, empati, dan kesadaran sosial remaja yang mampu membuat mereka memperbaiki diri, membangun

kembali relasi positif, serta mencegah terjadinya perilaku menyimpang.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung gagasan bahwa pendidikan berbasis cinta dapat memberi alternatif terhadap pendekatan hukum tradisional. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Qamarlah & Anwar, 2025), penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi dalam perubahan paradigma pendidikan dari penegakan aturan ke sebuah pembinaan nilai. Akan tetapi, dalam praktiknya mengharuskan guru supaya siap secara emosional dan kompetensi untuk merealisasikan nilai kasih sayang dan empati terhadap murid. Aspek kuratif Kurikulum Berbasis Cinta menuntut peran guru sebagai agen transformasi nilai, bukan sekadar supervisor disiplin (Nada & Listiana, 2025). Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta sebagai solusi preventif dan kuratif harus diuji secara empiris. Sebuah penelitian meta-analisis tentang program pencegahan kenakalan remaja menunjukkan bahwa intervensi perlu protokol yang jelas, instansi yang sesuai, dan pendekatan multimodal agar lebih efektif (Pardini et al., 2016). Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu sebuah program pendukung seperti bimbingan, konseling, dan keterlibatan keluarga serta masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai kasus kenakalan remaja di Indonesia dengan menelaah teori humanistik, dapat disimpulkan bahwa akar persoalan kenakalan remaja tidak hanya terletak pada lemahnya kontrol sosial, melainkan belum terpenuhinya sebuah kebutuhan afektif, eksistensial, dan nilai kemanusiaan pada remaja. Fenomena tawuran antar pelajar, perundungan, penyalahgunaan media sosial, hingga pelanggaran moral merepresentasikan bahwa terdapat kehampaan makna dan ketidakseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam proses pendidikan.

Dari hasil analisis tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai paradigma baru yang tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga aplikatif dalam mengatasi krisis kemanusiaan di dunia pendidikan. Secara preventif kurikulum ini memberi solusi dalam membangun sistem pendidikan yang berpusat pada kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman murid. Melalui cara tersebut, murid dapat merasa lebih diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya dan terpenuhi juga rasa penghargaan dan penerimaan diri. Sementara secara kuratif, Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan cara penanganan yang lebih manusiawi terhadap remaja yang terlibat langsung pada perilaku menyimpang. Proses pembinaan tidak lagi dalam bentuk sanksi, melainkan lebih fokus pada dialog reflektif, konseling empati, serta pembinaan karakter yang menumbuhkan kesadaran moral dalam diri.

Dalam penelitian ini masih dibatasi pada analisis teori humanistik serta telaah literatur dan kasus-kasus kenakalan remaja di Indonesia, sehingga belum melibatkan data empiris berupa observasi lapangan seperti pengukuran secara kuantitatif terhadap efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta. Berdasarkan keterbatasan tersebut penelitian selanjutnya disarankan agar melakukan studi empiris melalui pendekatan kualitatif lapangan maupun metode campuran, supaya dapat menguji langsung efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, J., Sopingi, I., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran*. Medan, PT Media Penerbit Indonesia.
- Afryansyah, M. (2025). Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Intelektual: Pendidikan & Studi Keislaman*, 10(3), 150–160. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>
- Az-Zahra, H.K., & Rizal, M.S. (2024). Implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner



- dalam Pembelajaran Merancang Novel Pada Siswa Kelas XII IPS. *Sastranesia*, 12(1). 104-117. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3554>
- Fadhilah, S. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*, Depok, Rajawali Pers.
- Hasdianti Sazili, S. (2022). Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Kota Bengkulu. *IDEA: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 1(2). 147-155. <https://doi.org/10.36085/idea.v1i2.4801>
- Hidayah, N., dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan*, Malang, Universitas Negeri Malang Press.
- Hurlock, E. B. (2011). *Child Development* (5th ed.), McGraw-Hill.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. (n.d). *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*. Diakses 11 Oktober 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.
- Keumala Ulfah, A., dkk. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, dan Pengembangan)*, Pamekasan, IAIN Madura Press.
- Kusumawardani, DM, & Sari, NLKR (2025). Sejarah, Prinsip Dasar, dan Kontribusi Aliran Humanistik Terhadap Psikologi. *Jurnal Psikologi PsychoEcho*, 2 (1), 1–11. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/psyecho/article/view/6778>
- Laning, V.D. (2008). *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Klaten, Cempaka Putih.
- Maharani, A., dkk. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal El-Banar Pendidikan*, 7(1), 22–33. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.884>
- Marhayati, N. (2013). *Dampak Hukuman Fisik Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja*. *Lentera Pendidikan*, 16(1), 112–124. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a10>
- Nada, Z.Q., & Listiana, H. (2024). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 1, 385-400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Pardini, D. (2016). Empirically Based Strategies for Preventing Juvenile Delinquency. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 25(2), 257-268. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2015.11.009>
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 426–442. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*, London, The Free Press.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta, PT Rineka Cipta.